

Peran Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Faiza Shofiyya Eka Putri, Universitas PGRI Madiun

Yunita Putri Lestari✉, Universitas PGRI Madiun

Tias Yulianti, Universitas PGRI Madiun

Amelia Yuliartha, Universitas PGRI Madiun

✉ yunita_2502101021@mhs.unipma.ac.id

Abstract: The quality of education is a multidimensional concept shaped by several interrelated factors within the learning process. This study aims to examine the role of learning in improving the quality of education through four main aspects: the teacher's role as facilitator and motivator, active and innovative learning strategies, the integration of educational technology, and the implementation of Project Based Learning (PjBL). This research employed a literature study method with a qualitative descriptive approach, carried out through the stages of reading, comprehending, recording, and categorizing information from relevant journals. The findings show that teachers play an important role as facilitators who provide a conducive learning environment and as motivators who foster students' enthusiasm for learning. Active and innovative learning strategies, which combine creative methods with technology use, proved effective in enhancing student engagement and 21st-century skills. The integration of technology within the Kurikulum Merdeka also supported more personalized and meaningful learning, while project-based learning strengthened students' critical thinking, creativity, and collaboration skills. Improving the quality of education therefore requires synergy between teacher competence, innovative learning strategies, technological support, and student-centered learning models.

Keywords: Teacher's role, Active learning, Educational technology, Project-based learning, Education quality.

Abstrak: Kualitas pendidikan merupakan konsep multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui empat aspek utama, yaitu peran guru sebagai fasilitator dan motivator, strategi pembelajaran aktif dan inovatif, integrasi teknologi pendidikan, serta penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL). Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dilakukan melalui tahap membaca, memahami, mencatat, dan mengelompokkan informasi dari berbagai jurnal yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru berperan penting sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar kondusif dan sebagai motivator yang membangkitkan semangat belajar peserta didik. Strategi pembelajaran aktif dan inovatif, yang memadukan metode kreatif dengan pemanfaatan teknologi, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan keterampilan abad ke-21 peserta didik. Integrasi teknologi dalam Kurikulum Merdeka juga mendukung pembelajaran yang lebih personal dan bermakna, sementara model pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi peserta didik. Dengan demikian, peningkatan kualitas pendidikan memerlukan sinergi antara kompetensi guru, strategi pembelajaran yang inovatif, dukungan teknologi, serta model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Kata kunci: Peran guru, Pembelajaran aktif, Teknologi pendidikan, Pembelajaran berbasis proyek, Kualitas Pendidikan.



Copyright ©2026 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam pengembangan individu maupun kehidupan masyarakat. Sebagai suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat dinamis, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter, keterampilan, serta nilai-nilai yang dibutuhkan agar seseorang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Konsep dan pelaksanaan pendidikan di berbagai negara memiliki perbedaan sesuai dengan latar belakang budaya, kondisi sosial, dan perkembangan ekonomi masing-masing. Di Indonesia, pemahaman mengenai pendidikan terus berkembang mengikuti perubahan zaman serta kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses pembentukan manusia yang memiliki kesadaran sosial, kematangan moral, serta kepekaan terhadap budaya. Melalui pendidikan, individu diharapkan tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai ahli pendidikan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, telah mengemukakan pandangan mengenai hakikat dan tujuan pendidikan. Beragam pandangan tersebut menjadi landasan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih efektif, relevan, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Pendidikan juga dapat dipahami sebagai suatu usaha yang dirancang secara sadar dan terencana untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Proses ini bertujuan membentuk manusia yang utuh, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan keterampilan, sikap, nilai, serta karakter yang diperlukan agar individu mampu menjalani kehidupan secara produktif dan berpartisipasi aktif dalam lingkungan Masyarakat (Nurfadillah et al., 2024).

Kualitas pendidikan merupakan konsep yang bersifat kompleks dan multidimensional karena melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan dalam mendukung proses pembelajaran peserta didik. Secara umum, kualitas pendidikan dapat dipahami sebagai kemampuan suatu sistem pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, harapan, dan tuntutan peserta didik, masyarakat, serta negara. Penilaian terhadap kualitas pendidikan tidak hanya didasarkan pada capaian akademik peserta didik, tetapi juga mencakup perkembangan karakter, keterampilan, sikap, dan kemampuan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kualitas pendidikan harus dipahami sebagai suatu kesatuan yang mencakup berbagai aspek yang saling mendukung. Salah satu faktor yang menentukan kualitas pendidikan adalah relevansi kurikulum. Kurikulum yang disusun harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan dunia kerja dan kehidupan masyarakat. Di Indonesia, kurikulum terus mengalami penyempurnaan sebagai bentuk respons terhadap perubahan zaman dan tuntutan global. Dengan demikian, kurikulum yang relevan menjadi salah satu unsur penting dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Selain kurikulum, kompetensi guru juga menjadi faktor yang sangat menentukan kualitas pendidikan. Guru memiliki peran strategis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran sehingga keberhasilan peserta didik sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif. Kompetensi guru meliputi penguasaan materi ajar, kemampuan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, keterampilan mengelola

kelas, serta kemampuan memberikan bimbingan kepada peserta didik (Dahyanti et al., 2025).

METODE

Pada Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, permasalahan, faktor yang memengaruhi, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu membaca, memahami, mencatat, dan mengelompokkan informasi penting dari setiap jurnal yang telah dipilih. Tahap membaca dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai isi penelitian.

Selanjutnya, tahap memahami bertujuan untuk mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Informasi yang dianggap penting kemudian dicatat secara sistematis, meliputi tujuan penelitian, metode, hasil penelitian, serta temuan-temuan yang mendukung pembahasan. Data yang telah dicatat selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema agar memudahkan proses analisis dan penyusunan pembahasan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menelaah, membandingkan, menghubungkan, dan mensintesis berbagai temuan dari jurnal yang telah dikumpulkan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar berdasarkan hasil penelitian yang telah dipublikasikan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis terhadap artikel yang dikaji, ditemukan empat tema utama yang menjelaskan peran pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan, yaitu peran guru sebagai fasilitator dan motivator, strategi pembelajaran aktif dan inovatif, integrasi teknologi pendidikan, serta pembelajaran yang memperhatikan tahap perkembangan peserta didik.

Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator

Peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kapasitas guru dalam menyalurkan ilmu pengetahuan sekaligus membangun karakter peserta didik. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru dituntut menguasai materi ajar, menciptakan iklim kelas yang kondusif, serta mengintegrasikan teknologi digital guna menghadirkan pembelajaran yang interaktif. Selain mentransfer ilmu, guru juga memegang peran krusial sebagai teladan moral, etika, dan sikap yang membimbing siswa menjadi individu disiplin serta berintegritas. Di era digital ini, fungsi guru telah bertransformasi menjadi fasilitator dan inovator yang mengarahkan siswa untuk memanfaatkan teknologi secara produktif, kritis, dan kolaboratif. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi berkelanjutan melalui pelatihan profesional menjadi kunci utama agar guru dapat menjalankan peran ganda ini secara optimal (Asyarotun et al., 2025).

Guru berperan penting dalam memfasilitasi proses belajar dengan menyediakan fasilitas yang memadai, ragam sumber belajar, serta lingkungan kelas yang positif, aman, dan inklusif. Guna meningkatkan partisipasi aktif, guru menerapkan metode variatif seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis permainan. Selain itu, fungsi motivator dijalankan dengan memberikan apresiasi, pujian, dan dorongan untuk mendongkrak rasa percaya diri serta pemahaman siswa terhadap

tujuan pembelajaran. Dengan menghubungkan materi ke dalam konteks kehidupan nyata melalui suasana yang menyenangkan, tercipta sinergi yang menguntungkan bagi guru maupun siswa. Pada akhirnya, peran ganda guru sebagai fasilitator dan motivator ini menjadi kunci dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mengoptimalkan hasil belajar secara menyeluruh. Selain fokus pada pengembangan profesional mandiri lewat berbagai lokakarya, guru juga bertindak sebagai pemimpin inovasi yang mengadaptasi kurikulum dan metode belajar sesuai kebutuhan zaman. Mereka membawa misi perubahan sosial dengan mengajarkan nilai inklusivitas dan empati di sekolah. Peran krusial lainnya adalah sebagai pembimbing moral; guru menanamkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta nasionalisme melalui pendekatan personal yang menyentuh keunikan tiap individu siswa. Pada akhirnya, tanggung jawab strategis guru mencakup pembaruan pendidikan sekaligus pembentukan karakter murid yang berintegritas. Karakter yang kuat inilah yang akan mengantarkan siswa pada kesuksesan sosial-akademis serta mampu menghadapi tantangan masa depan.

Strategi Pembelajaran Aktif dan Inovatif

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran sehingga mereka terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan belajar. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk memiliki motivasi, minat, dan partisipasi yang lebih tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran aktif, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berperan aktif dalam mencari berbagai sumber informasi dan pengetahuan, mengkaji serta menganalisis berbagai gagasan, menyelesaikan permasalahan, mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh dalam situasi nyata, mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan sintesis, serta membangun nilai-nilai atau pemahaman baru berdasarkan pengalaman belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan tidak monoton sehingga membantu peserta didik memahami serta mengingat materi pembelajaran dengan lebih baik. Oleh karena itu, keterampilan guru dalam membuka dan menutup pembelajaran memiliki peran yang sangat penting karena dapat mendukung keberhasilan penerapan strategi pembelajaran aktif di dalam kelas. Sedangkan strategi pembelajaran inovatif merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan metode kreatif dan teknologi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Strategi ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan perkembangan zaman melalui pemanfaatan media digital, pembelajaran berbasis masalah, serta pembelajaran kolaboratif. Selain itu, strategi pembelajaran inovatif juga berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama. Guru juga perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik serta gaya belajar peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif, bermakna, dan mampu memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa (Sofiah et al., 2025).

Integritas Teknologi Pendidikan

Keberhasilan pemanfaatan teknologi dalam Kurikulum Merdeka yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila sangat dipengaruhi oleh sinergi kebijakan, pelatihan guru secara berkala, serta kolaborasi solid antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Sekolah yang sukses dalam implementasi ini biasanya ditunjang oleh kepemimpinan yang visioner, budaya adaptif, dan infrastruktur yang kuat. Di sini, teknologi tidak lagi sekadar alat bantu mengajar, melainkan media strategis dalam mentransformasi pembelajaran agar lebih personal, fleksibel, dan menyenangkan, sekaligus sebagai sarana pembentukan karakter Pancasila. Dalam Kurikulum Merdeka, teknologi mempermudah guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, memperkuat metode project-based learning, dan memperluas akses ke sumber belajar digital. Lebih

dari itu, pemahaman nilai-nilai luhur Pancasila dan kearifan lokal dapat diperkuat secara inovatif melalui berbagai media digital edukatif, seperti video animasi dan aplikasi interaktif (Anggraini, 2025).

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Siswa

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL) diawali dengan guru yang memperkenalkan sebuah proyek yang menarik dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Proyek tersebut dirancang agar siswa dapat mengeksplorasi, merancang, serta menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari ke dalam situasi nyata. Dalam pelaksanaannya, siswa diberi kebebasan untuk menentukan proyek yang sesuai dengan minat mereka. Kebebasan ini mendorong munculnya rasa tanggung jawab, motivasi, dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Selanjutnya, siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyusun rencana penyelesaian proyek. Pada tahap ini, setiap anggota kelompok saling bertukar gagasan, berdiskusi, dan mengembangkan ide-ide kreatif sebagai dasar pelaksanaan proyek. Proses kolaboratif tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, serta kemampuan dalam mengambil keputusan.

Ketika proyek mulai dilaksanakan, siswa secara aktif melakukan pencarian informasi, mengumpulkan data, melakukan penelitian, dan mengimplementasikan solusi yang telah dirancang. Selama proses tersebut, mereka sering menghadapi berbagai kendala yang menuntut kemampuan berpikir kreatif, pemecahan masalah, serta kemampuan beradaptasi terhadap situasi yang berkembang. Dengan demikian, proyek menjadi sarana bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks yang lebih nyata dan bermakna. Pada tahap akhir, siswa mempresentasikan hasil proyek yang telah diselesaikan di hadapan guru dan teman sekelas. Presentasi tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga menjelaskan proses pengerjaan, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Kegiatan ini menjadi kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan hasil belajar mereka sekaligus memperoleh apresiasi dan umpan balik yang membangun dari guru maupun teman sekelas. Melalui keseluruhan tahapan tersebut, model pembelajaran berbasis proyek dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa (Ramadhan & Hindun, 2023).

PEMBAHASAN

Sebagai fasilitator, guru memiliki peran penting dalam memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas dengan menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar peserta didik. Fasilitas yang memadai, seperti lingkungan belajar yang bersih dan tertata, suasana kelas yang nyaman, sirkulasi udara yang baik, serta penataan meja dan kursi yang rapi, dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif agar kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan, efektif, dan bermakna.

Dalam menjalankan peran sebagai fasilitator, terdapat beberapa sikap yang perlu dimiliki guru, antara lain mampu mendengarkan peserta didik tanpa mendominasi pembelajaran, bersikap sabar, menghargai setiap pendapat, rendah hati, memiliki kemauan untuk terus belajar, memperlakukan peserta didik secara setara, membangun hubungan yang akrab, menghindari sikap menggurui, bersikap berwibawa, objektif,

terbuka terhadap berbagai masukan, serta selalu menunjukkan sikap positif (Sindhunata, sebagaimana dikutip dalam Muadzin, 2021).

Peran guru sebagai fasilitator juga menekankan terjalinnya hubungan kemitraan antara guru dan peserta didik. Dalam hubungan tersebut, guru berfungsi sebagai pembimbing yang mendampingi proses belajar dengan menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis, memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk aktif mengembangkan potensinya, serta membangun lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Agar peran tersebut dapat terlaksana secara optimal, guru perlu menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang berorientasi pada kemitraan, yaitu pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya. Menurut konsep guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran, keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh penerapan prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa. Peserta didik akan memperoleh hasil belajar yang optimal apabila mereka dilibatkan secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Selain itu, materi yang dipelajari hendaknya memiliki manfaat nyata dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga lebih bermakna bagi peserta didik.

Proses pembelajaran juga perlu memberikan kesempatan yang memadai kepada peserta didik untuk mengembangkan serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Guru diharapkan mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar sebelumnya serta menyesuaikannya dengan tingkat perkembangan dan kemampuan berpikir peserta didik. Di samping itu, terciptanya hubungan yang harmonis, saling menghargai, dan saling memahami antara guru dengan peserta didik maupun antarpeserta didik merupakan faktor penting dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang efektif (Sanjaya, sebagaimana dikutip dalam Muadzin, 2021).

Motivator merupakan individu yang bertugas memberikan dorongan atau motivasi kepada orang lain agar memiliki semangat untuk mencapai tujuan tertentu. Pemberian motivasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pelatihan (*training*), pendampingan (*mentoring*), pembinaan (*coaching*), maupun konseling (*counseling*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivator memiliki dua pengertian:

- a. Seseorang yang berperan sebagai pendorong atau penggerak sehingga muncul motivasi dalam diri orang lain untuk melakukan suatu tindakan.
- b. Petugas yang memberikan penyuluhan serta motivasi kepada calon akseptor program keluarga berencana. Dalam konteks pendidikan, motivator yang dimaksud adalah guru yang berperan membangkitkan semangat belajar peserta didik.

Peran guru sebagai motivator sangat penting karena dapat meningkatkan minat dan antusiasme belajar peserta didik. Mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai kebutuhan dan minat mereka. Menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik untuk terus belajar secara aktif dan berkelanjutan. Minat belajar peserta didik berkaitan erat dengan kebutuhan, tujuan, dan kepentingan yang dimiliki oleh setiap individu.

Fungsi Motivasi:

- a. Berperan sebagai pendorong yang menumbuhkan perilaku belajar peserta didik.
- b. Membantu meningkatkan hasil atau prestasi belajar peserta didik.

- c. Memberikan arah kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih bermakna, efektif, dan berpusat pada peserta didik. (Abdullah & Fahmi, 2022).

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung sangat pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang, termasuk sektor pendidikan. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah meningkatnya pemanfaatan teknologi dalam manajemen pendidikan. Integrasi teknologi menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, serta kemudahan akses terhadap layanan pendidikan. Melalui penggunaan teknologi yang tepat, lembaga pendidikan dapat mengelola administrasi secara lebih sistematis, memperluas akses terhadap berbagai sumber belajar, serta mendukung peningkatan partisipasi peserta didik dan kualitas proses pembelajaran. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) turut mengubah cara penyelenggaraan pendidikan, baik dari aspek pengelolaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Saat ini, pemanfaatan teknologi tidak lagi dipandang sebagai pelengkap, tetapi telah menjadi kebutuhan dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih modern dan adaptif. Berbagai inovasi digital memungkinkan pengelolaan data pendidikan dilakukan secara lebih akurat, mempercepat proses administrasi, serta mempermudah pelaksanaan pemantauan dan evaluasi hasil belajar. Kondisi tersebut mendukung terwujudnya sistem pendidikan yang lebih efektif, responsif, dan inklusif.

Meskipun demikian, implementasi teknologi dalam manajemen pendidikan masih menghadapi sejumlah kendala. Beberapa tantangan yang sering ditemui meliputi keterbatasan infrastruktur, rendahnya kesiapan sebagian pendidik dan tenaga kependidikan dalam memanfaatkan teknologi, serta adanya resistensi terhadap perubahan dari sistem konvensional menuju sistem digital. Oleh sebab itu, diperlukan perencanaan yang matang, pengembangan kompetensi sumber daya manusia, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai agar pemanfaatan teknologi dapat dioptimalkan. Dengan demikian, berbagai peluang yang ditawarkan teknologi dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan mutu dan keberlanjutan penyelenggaraan Pendidikan (Kusumaningrum et al., 2024).

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam setiap proses pembelajaran sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pengetahuan dan keterampilannya. Salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran aktif adalah melalui penerapan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran merupakan pendekatan atau strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi sekaligus membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang dipelajari. Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik, metode, pola interaksi, serta tujuan yang berbeda sehingga pemilihannya perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan memahami berbagai model pembelajaran, guru dapat menentukan strategi yang paling efektif untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran aktif adalah Project Based Learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan merancang, merencanakan, dan melaksanakan suatu proyek yang berkaitan dengan permasalahan nyata. Selama proses pembelajaran, peserta didik didorong untuk bekerja sama, mencari informasi, menganalisis permasalahan, serta menghasilkan suatu produk atau solusi sebagai hasil dari kegiatan proyek. Melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman terhadap materi, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi,

dan pemecahan masalah sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, kontekstual, dan bermakna.

Strategi pembelajaran inovatif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan metode kreatif dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pendekatan ini dirancang agar pembelajaran menjadi lebih dinamis, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Penerapannya meliputi penggunaan teknologi digital, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 yang diperlukan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Dalam pelaksanaannya, strategi pembelajaran inovatif memanfaatkan berbagai teknologi modern sebagai media yang mendukung pembelajaran interaktif. Guru dapat menggunakan perangkat lunak pendidikan, media digital, simulasi, maupun berbagai aplikasi pembelajaran untuk meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik selama proses belajar. Pemanfaatan teknologi tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, aktif, dan efektif.

Selain berorientasi pada penggunaan teknologi, strategi pembelajaran inovatif juga berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21. Guru menerapkan berbagai model pembelajaran yang mendorong peserta didik bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata, serta mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks yang lebih bermakna. Penerapan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, maupun simulasi merupakan beberapa contoh strategi yang dapat memberikan pengalaman belajar yang autentik dan memberdayakan peserta didik. Di samping itu, strategi pembelajaran inovatif memperhatikan keberagaman karakteristik dan gaya belajar peserta didik. Guru mengombinasikan berbagai pendekatan, seperti pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik, agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.

Dengan memadukan kreativitas, pemanfaatan teknologi, serta penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi, strategi ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran inovatif menjadi salah satu upaya penting dalam mewujudkan proses pembelajaran yang relevan, menantang, dan selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta tuntutan kehidupan abad ke-21 (Imamah, 2021).

Model pembelajaran merupakan pendekatan yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sekaligus membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang dipelajari. Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik, tujuan, serta langkah pelaksanaan yang berbeda sehingga pemilihannya perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, materi, dan capaian pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu, guru perlu memilih model pembelajaran yang tepat agar proses belajar menjadi lebih efektif dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah Project Based Learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek. Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan melibatkan mereka secara aktif dalam merancang, menyusun, dan melaksanakan proyek yang berkaitan dengan situasi atau permasalahan nyata. Dalam penerapannya, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi dari guru, tetapi juga sebagai pencari, pengolah, dan penyaji informasi berdasarkan hasil eksplorasi serta pengalaman belajar yang diperoleh selama pelaksanaan proyek (Darmadi, sebagaimana dikutip dalam Ramadhan & Hidun, 2023).

Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik didorong untuk bekerja sama dalam kelompok, bertukar ide, menyelesaikan berbagai permasalahan, serta menghasilkan produk atau karya sebagai hasil dari proses pembelajaran. Kegiatan tersebut dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Selain memperkuat pemahaman konsep, model ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran berbasis proyek mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk terus belajar secara mandiri. Menurut (Darmadi, sebagaimana dikutip dalam Ramadhani & Hindun, 2023), pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh sinergi antara peran guru, strategi pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi. Guru memiliki peran ganda sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar kondusif dan sebagai motivator yang membangkitkan semangat serta partisipasi aktif peserta didik. Strategi pembelajaran aktif dan inovatif, yang memadukan metode kreatif dengan pemanfaatan teknologi digital, terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Integrasi teknologi pendidikan dalam Kurikulum Merdeka turut memperkuat pembelajaran yang lebih personal, fleksibel, dan bermakna, sekaligus menjadi sarana penguatan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) terbukti mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif, bekerja sama, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur sehingga belum menjangkau implementasi langsung di lapangan pada jenjang maupun konteks sekolah tertentu, termasuk kendala teknis dan kesiapan sumber daya guru dalam menerapkan strategi-strategi tersebut secara konsisten. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian empiris, misalnya melalui penelitian tindakan kelas atau studi lapangan, guna mengukur secara langsung efektivitas peran guru sebagai fasilitator dan motivator, penerapan strategi pembelajaran aktif-inovatif, integrasi teknologi, serta model pembelajaran berbasis proyek terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Fahmi, Z. (2022). Peran guru sebagai motivator dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Al-Fikrah*, 11(1), 29-44. <https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiaf/article/view/259>
- Anggraini, A. D. (2025). Integrasi Teknologi Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka Berbasis Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 402-410. <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p402-410>
- Asyarotun, N., Ardiansyah, M., & Subhani, A. (2025). Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Eduversity: Journal of Future Interdisciplinary Education*, 1(1), 27-32. <https://gumpublisher.id/index.php/ijfie/article/view/6>
- Dahyanti, N., Diastami, S. M., Humaira, A., & Darmansah, T. (2025). Analisis kebijakan dalam mengatasi problematika pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 87-100. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Hikmah/article/view/545>

- Imamah, Y. H. (2021). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa indonesia. *Jurnal Muftadiin*, 7(01), 175-184. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadiin/article/view/63>
- Kusumaningrum, H., Nst, A. M. I., Fayza, F. K. N., & Isfayanti, A. C. (2024). Integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan: Peluang dan tantangan. *Al-Gafari: Manajemen Dan Pendidikan*, 2(3), 263-277. <https://jurnal.zarilgapari.org/index.php/gafari/article/view/138>
- Muadzin, A. M. A. (2021). Konsepsi peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171-186. <https://journal.stitmupaciran.ac.id/ojs/index.php/ojs/article/view/102>
- Nurfadillah, D., Aufa, F. N., & Rachman, I. F. (2024). Membangun Kualitas Pendidikan Melalui Kemampuan Literasi Dan Numerisasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 128-140. <https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/ALFIHRIS/article/view/876>
- Ramadhan, E. H., & Hindun, H. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk membantu siswa berpikir kreatif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2), 43-54. <https://protasis.amikveteran.ac.id/index.php/protasis/article/view/98>
- Sofiah, S., Nst, I. W., Wardani, A. R., & Nur, K. (2025). Penerapan Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran Sebagai Strategi Pembelajaran Aktif di Kelas. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 6(1), 11-20. <https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Tarim/article/download/1810/2187>